

STUDY OF PARTNERSHIP PATTERN AMONG FARMERS OF TILAPIA FISH (*Oreochromis niloticus*) AND FISH BREEDING CENTRE KLEMUNAN IN WLINGI OF BLITAR REGENCY

KAJIAN POLA KEMITRAAN ANTARA PEMBENIH IKAN NILA (*OREOCHROMIS NILOTICUS*) DENGAN BALAI BENIH IKAN (BBI) KLEMUNAN DI WLINGI, KABUPATEN BLITAR

Heri Ariadi¹ and Zainal Abidin*²

¹) PT. INVE Aquaculture, Jakarta.

²) Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University, Veteran Street Malang

Received: February 2, 2019/ Accepted: April 30, 2019

ABSTRACT

Tilapia seeds is a favorite of market commodities among fish farmers who are still not fully cultivated by fish farmers in Wlingi, Blitar Regency due to the limitations of market information. Based on this phenomenon, some farmers tried to establish a partnership system with the Breeding Fish Centre (BBI) Klemunan. The study purposed to analysis of the partnership pattern that occurs between tilapia seed farmers and BBI on effort to hatch and market tilapia fish using case studies qualitative approach. The results of the study show that based on the pattern and mechanism of cooperation carried out by both parties, it can be identified that the partnership pattern exists is a type of *Firm-particular* partnership. In *Firm-particular* partnership, BBI acts as a core partner have on obliged to provide technical assistance, while seed farmers act as plasma who are obliged present provide seed harvest to BBI for marketing. Relationship between the *Firm-particular* partnership is considered as a win-win solution that is beneficial positive impact for seed farmers to the procurement of superior fish, guaranteed to seed marketing, and obtaining knowledge of aquaculture technical. While for BBI Klemunan, this agreement might strengthen of brand image for the service assestment by costumer's society.

Keywords: firm-particular, partnership, and tilapia fish seed.

ABSTRAK

Benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan primadona komoditi pasar di kalangan para pembudidaya ikan yang masih belum tergarap secara sempurna oleh para pembenih ikan di wilayah Wlingi, Kabupaten Blitarkarena adanya faktor keterbatasan informasi pasar benih. Untuk menyiasati fenomena tersebut, sebagian pembenih di wilayah Wlingi mencoba membentuk sistem kerjasama kemitraan dengan pihak Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola kemitraan yang terjadi antara pembenih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dengan pihak BBI dalam usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila dengan metode pendekatan kualitatif berdasarkan studi kasus di lapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pola dan mekanisme kerjasama yang dijalankan kedua belah pihak, maka dapat diidentifikasi bahwa pola kemitraan yang terjalin merupakan jenis pola kemitraan *inti-plasma*. Dalam kemitraan *inti-plasma*, pihak BBI bertindak sebagai mitra inti yang berkewajiban memberikan bantuan teknis dan pelayanan, sedangkan pembenih bertindak sebagai plasma yang berkewajiban memberikan hasil panen benih kepada BBI untuk dipasarkan. Kerjasama kemitraan pola *inti-plasma* dianggap sebagai *win-win solution* yang dapat memberikan dampak positif bagi pembenih ikan berupa pengadaan induk ikan unggulan, adanya jaminan pemasaran benih, serta memperoleh ilmu pengetahuan teknis budidaya. Sedangkan bagi pihak BBI, kerjasama ini semakin menguatnya *brand image* pelayanan BBI Klemunan di mata konsumen.

Kata kunci: inti-plasma, kemitraan, dan benih ikan nila.

* Corresponding author: Zainal Abidin, z_abidin@ub.ac.id

Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University, Veteran Street, Malang

Cite this as: Ariadi, H. and Zainal A. (2019). Study of Partnership Pattern Among Farmers of Tilapia Fish (*Oreochromis niloticus*) and Fish Breeding Centre (BBI) Klemunan in Wlingi of Blitar Regency. ECsoFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal. 06(02): 194-201

Available online at <http://ecsofim.ub.ac.id/>

PENDAHULUAN

Budidaya perikanan adalah salah satu sektor usaha yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan sosial ekonomi suatu negara (Ponnusamy *et al*, 2016). Di Indonesia, budidaya perikanan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu budidaya laut, payau, dan tawar (Sukadi, 2002). Sub sektor perikanan tawar (*fresh water*) dengan komoditas andalan ikan konsumsi, seperti ikan mas, nila, gurami, patin, dan lele, dalam beberapa tahun terakhir ini tengah ditingkatkan pengembangannya, setelah dinilai memiliki potensi budidaya yang menjanjikan dan sebagai jawaban akan stok produksi perikanan laut yang prosentasenya tengah menurun (Budiharjo, 2002). Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan satu dari beberapa jenis komoditas unggulan untuk perikanan tawar yang banyak diminati oleh masyarakat baik pada tingkat pembudidaya ataupun konsumen. Karena dari segi teknis ikan nila relatif mudah dibudidayakan serta dari segi ekonomi memiliki harga jual rata-rata yang relatif lebih stabil dibanding jenis ikan konsumsi lainnya (Rasidi *et al*, 2014).

Peluang usaha budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang cukup tinggi tersebut, belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal oleh para pelaku usaha pembenihan di wilayah Wlingi, Kabupaten Blitar karena adanya faktor keterbatasan informasi dan penguasaan pasar yang masih lemah. Untuk menyiasati masalah seperti ini, sebagian pembenih ikan di daerah Wlingi, mencoba membentuk suatu sistem usaha pembenihan dan pemasaran dengan cara melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan yang lokasinya berada di daerah tersebut.

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Wiranto dan Tarigan, 2009). Tujuan utama kemitraan menurut Julius (2003), adalah untuk membangun suatu kerjasama mandiri dan berkelanjutan yang bersifat adil.

Inisiatif dan keberanian untuk mengadakan kerjasama kemitraan antara sebuah institusi pemerintah dengan kelompok pelaku pembudidaya lokal secara berkesinambungan untuk menyiasati permasalahan yang ada adalah suatu hal yang patut diapresiasi dan dikembangkan untuk membentuk suatu konsep hubungan simbiosis yang saling menguntungkan serta sebagai implementasi dari visi pembangunan sektor perikanan (Syahyuti *et al*, 2015).

Berdasarkan fenomena diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola kerjasama dan dampak yang ditimbulkan dari adanya kerjasama kemitraan yang terjadi antara pembenih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dengan pihak BBI Klemunan di wilayah Wlingi, Kabupaten Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan, Kecamatan Wlingi dan rumah-rumah pembenih ikan nila yang melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI pada tanggal 22 November-30 Desember 2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis

pendekatan kualitatif atau sering disebut juga dengan naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dan selanjutnya, data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan membuat matriks tabel untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah adanya kerjasama kemitraan antara pembenih ikan dengan pihak BBI Klemunan guna menjawab tujuan dari penelitian.

Teknik penentuan sampel responden penelitian, didasarkan pada jumlah rumah tangga pembenih secara keseluruhan yaitu 15 RTP yang melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI Klemunan. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan metode tabulasi sumber data primer dan data sekunder yang dilakukan secara *natural setting* (kondisi yang alamiah), atau tanpa ada rekayasa tambahan (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan dari hasil observasi, wawancara, pengisian kuesioner, dokumentasi serta diskusi secara langsung dengan narasumber data. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari rekaman arsip dan studi literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Sejarah dan Mekanisme Kerjasama Kemitraan

Kemitraan antara pembenih ikan dengan BBI Klemunan bermula sejak pihak BBI Klemunan kekurangan pasokan benih ikan nila sedangkan pada saat itu permintaan pasar akan kebutuhan benih ikan terus meningkat, kejadian ini terjadi pada medio tahun 2009 silam. Sedangkan di pihak lain kondisi pembenih ikan nila di mayoritas wilayah Kecamatan Wlingi bisa dikatakan tidak memiliki jaminan pasar untuk menyerap hasil panen stok benih ikan nila mereka. Dengan demikian, terdapat hubungan saling membutuhkan antara BBI Klemunan dan pembenih ikan. Sehingga mereka memiliki inisiatif untuk melakukan kerjasama yang terencana dan bersifat kesinambungan. Menurut Haeruman, (2001), Proses kerjasama yang terencana dan bersifat kesinambungan sendiri adalah suatu bentuk prosedural kerjasama kemitraan yang bersifat produktif dan saling menguntungkan.

Mekanisme kerjasama kemitraan antara pembenih ikan dengan pihak BBI diawali dengan pembuatan perjanjian awal secara lisan antara pembenih ikan dengan perwakilan pihak BBI, setelah tercapai kesepakatan awal, maka pihak BBI melakukan survey terhadap kondisi di lapang. Dari hasil peninjauan di lapang, pihak BBI akan memutuskan menyetujui atau menolak untuk melakukan kerjasama kemitraan. Sementara segala hal mengenai hak dan kewajiban masing-masing mitra akan dibahas setelah ada persetujuan akhir diantara kedua belah pihak.

Karakteristik Responden

Berdasarkan informasi yang diperoleh sesuai isi data Tabel 1., didapatkan total 100% responden berjenis kelamin laki-laki, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh pembenih ikan di wilayah Wlingi yang melakukan kerjasama kemitraan berjenis kelamin laki-laki. Dengan usia mayoritas responden sebanyak 53,33% berumur antara 36-45 tahun dan 26,67% berusia lebih dari

45 tahun, sedangkan sisanya 20% responden berusia antara 26-35 tahun. Sementara itu, untuk tingkat pendidikan, sebanyak 60% responden terdata memiliki riwayat pendidikan akhir SMA sederajat dan sisanya 26,67% responden berpendidikan akhir SMP sederajat serta hanya 13,33% yang memiliki dasar riwayat pendidikan akhir tamatan SD.

Model Hubungan Kemitraan Antara BBI Klemunan dengan Pembudidaya Ikan

BBI Klemunan melaksanakan kerjasama kemitraan dengan para pembudidaya ikan di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar sejak tahun 2009. Jumlah pembudidaya yang bermitra dengan pihak BBI Klemunan hingga saat ini ada 15 orang pembudidaya.

Sistem kerjasama kemitraan antara BBI Klemunan dengan pembudidaya ikan dilakukan dengan model kontrak perjanjian di awal siklus budidaya, yang dimana pembudidaya mengajukan secara lisan terlebih dahulu proses kerjasama kemitraan, sebelum diadakannya pembicaraan kontrak kerjasama yang sebenarnya untuk kemudian disepakati oleh kedua belah pihak mitra. Dalam kontrak perjanjian secara lisan tersebut terkandung aspek-aspek perjanjian usaha yang mencakup identitas, profil usaha, dan komitmen dari kedua belah pihak mitra. Selanjutnya, setelah ada kesepakatan bersama baru ditentukan berbagai poin-poin hak dan kewajiban masing-masing mitra, yang dimana dalam penentuan poin ini pihak BBI bertindak untuk mengayomi sedangkan pihak pembudidaya bersifat sebagai pendukung (*supporting*) kerjasama.

Selain membahas mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak mitra, terdapat pula kesepakatan bersama mengenai sistem bagi hasil yang akan dilakukan atas kerjasama kemitraan tersebut. Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh kedua pihak adalah sistem bagi hasil 55:45, dimana pihak BBI Klemunan memperoleh keuntungan sebesar 55% dari hasil pemasaran benih ikan, sedangkan sisanya adalah keuntungan dari pembudidaya ikan. Kesepakatan ini dilandaskan pada rasio akumulatif kalkulasi biaya pemenuhan kewajiban yang habis dikeluarkan oleh masing-masing pihak selama proses kerjasama berlangsung.

Dengan menganalisa pola dan ciri-ciri hubungan kerjasama yang telah dilakukan antara BBI Klemunan dan pembudidaya ikan dengan berbagai item ciri persyaratan yang telah disepakati kedua belah pihak yang bermitra serta adanya sistem perlindungan yang dilakukan oleh pihak inti kepada pihak plasma dalam bentuk pemberian kepastian jaminan pasar, maka dapat diidentifikasi bahwa pola kemitraan yang terjalin diantara keduanya merupakan jenis pola kemitraan inti-plasma. Pola kemitraan inti-plasma menurut Sumardjo (2005), merupakan suatu hubungan kerjasama antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu, kelompok mitra bertugas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati kedua belah pihak mitra. Pendugaan tentang adanya kerjasama kemitraan pola inti

plasma dalam usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila ini, untuk lebih jelas dan validnya dapat dilihat pada analisa Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Responden	Jumlah	Umur (tahun)			Riwayat pendidikan		
		26-35	36-45	>45	SD	SMP	SMA
Laki-laki	15	3	8	4	2	4	9
Perempuan	0	0	0	0	0	0	0

Tabel 2. Perbandingan Ciri Pola Kemitraan Inti Plasma

No	Ciri-ciri Pola Kemitraan Inti Plasma Menurut Dewanto (2005)	Kondisi Kemitraan Yang Terjadi Pada Tempat Penelitian
1.	Adanya kedudukan masing-masing pihak mitra dalam berkerjasama, guna untuk mengetahui siapa yang bertindak sebagai inti dan siapa yang bertindak sebagai plasma.	Masing-masing pihak mitra memiliki kelebihan dan fungsi masing-masing dalam bermitra, yang nantinya digunakan sebagai acuan dasar bermitra.
2.	Terdapat bentuk dan lingkup usaha yang dimitrakan, contohnya seperti pelayanan barang dan jasa	Lingkup usaha yang dimitrakan dalam bentuk kerjasama dalam penelitian ini adalah usaha agrobisnis perikanan yaitu pembenihan dan pemasaran benih ikan nila
3.	Adanya pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing pihak yang bermitra, berdasarkan klausul awal perjanjian.	Antara pembenih ikan dan pihak BBI memiliki kewajiban masing-masing yang harus dipenuhi dalam kerjasama kemitraan. Dimana pembenih memiliki kewajiban untuk menyediakan benih ikan sebagai komoditas pemasaran, sementara BBI berkewajiban menyediakan jasa layanan pemasaran hasil panen benih dari pembenih ke konsumen. Serta berbagai atribut pendukung lainnya.
4.	Penerapan jangka waktu berlakunya kerjasama	Masa berlaku atau jangka waktu kerjasama kemitraan dilakukan dalam kurun waktu satu kali siklus pembenihan (2-3 bulan) dengan opsi perpanjangan kontrak kerjasama
5.	Adanya bentuk pembinaan yang diberikan oleh perusahaan inti	Dalam kasus penelitian ini terdapat model pembinaan oleh perusahaan inti yaitu pihak BBI terhadap pembenih ikan selaku plasma dalam bentuk pemberian akses kesempatan untuk mengikuti pelatihan teknis yang diadakan oleh pemerintah. Yakni dengan mengadakan pelaksanaan program penyuluhan kelompok pembudidaya yang diadakan rutin setiap enam bulan sekali oleh pihak BBI terhadap pembenih-pembenih mitranya.
6.	Cara penyelesaian perselisihan secara keluarga	Di dalam kesepakatan kerjasama kemitraan apabila dalam perjalanan kerjasama terjadi suatu permasalahan, maka solusi yang diambil adalah musyawarah secara mufakat, seperti contoh adanya fluktuasi harga benih ikan di pasaran, yang membuat nilai jual benih menjadi anjlok, maka untuk menyelesaikan permasalahan yang bersifat tidak menentu seperti ini, dilakukanlah kesepakatan penyesuaian bagi hasil secara mufakat antara pihak pembenih ikan dengan pihak BBI selaku mitra.

Dampak Adanya Kerjasama Kemitraan

Strategi kerjasama pola kemitraan ini memberikan manfaat bagi pihak pembenih ikan, antara lain mempermudah mereka dalam pengadaan induk ikan berkualitas, adanya jaminan pasar penyerap hasil panen benih, serta memperoleh ilmu pengetahuan secara teknis mengenai bagaimana cara pembenihan ikan yang benar sesuai dengan CBIB (Cara Budidaya Ikan Yang Baik). Sedangkan dengan dilakukannya kerjasama kemitraan, bagi pihak BBI akan mendapatkan berbagai keuntungan seperti aktifnya pelayanan jual beli benih di BBI, tersedianya stok benih yang ikan sepanjang waktu, memudahkan para pembudidaya di kawasan Blitar untuk mencari bibit benih ikan nila, dan secara tidak langsung angkat mengangkat *brand image* pelayanan BBI Klemunan ke arah positif sebagai institusi pemerintah dalam hal penyediaan sarana produksi benih ikan nila bagi masyarakat pembudidaya ikan.

Peran Kerjasama Kemitraan Untuk Keberlangsungan Usaha Pembenihan di Wilayah Wlingi

Dari situasi hubungan pola kemitraan antara BBI Klemunan dengan pembenih ikan. Apabila dicermati, hubungan kerjasama pola seperti ini akan memberikan suatu *win win solution* bagi dunia usaha pembenihan ikan. Adanya faktor kepercayaan, komunikasi dan kesamaan visi dalam mencapai tujuan serta keunggulan dan kelebihan masing-masing pihak dalam bermitra semakin mempermudah para kelompok pembenih ikan untuk menyalurkan hasil panen benih ikannya. Sementara di pihak berlawanan, yaitu BBI Klemunan juga merasa diuntungkan dengan adanya *partnership cooperation* ini, karena kerjasama ini dinilai semakin menguatkan *brand image* pelayanan BBI di mata konsumen. Analisa tersebut sesuai dengan pendapat Clause *et al*, (2018) yang menyebutkan bahwa penerapan sistem kerjasama kemitraan di bidang agrobisnis akan memberikan dampak positif untuk aspek kerjasama sosial ekonomi dan lingkungan sekitar.

Peluang Keberlanjutan Kerjasama Antara BBI Klemunan Dengan Pembenih Ikan

Berdasarkan hubungan kerjasama kemitraan yang terjadi antara BBI Klemunan dan pembenih ikan, terdapat peluang untuk mendukung prospek keberlanjutan usaha kemitraan agrobisnis pada sektor perikanan di wilayah Kecamatan Wlingi. Adanya rasa saling percaya, memahami dan saling melengkapi antara BBI dengan pembenih, serta terbentuknya sistem pembagian hak dan kewajiban yang adil dan harus dipenuhi oleh masing-masing pihak mitra dalam kerjasama, jika ditelaah dan dirasakan sangat membantu masing-masing pihak dalam mengatasi masalah-masalah mereka. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa kepercayaan dari masing-masing individu dalam berkerjasama akan memberikan suatu persepsi keyakinan dalam menjalankan sebuah kesepakatan, sehingga hal ini akan menjadi faktor utama untuk peluang keberlanjutan suatu kerjasama (Little *et al*, 2002).

Namun demikian, jika pola kemitraan inti plasma ini diberi kesempatan lebih besar untuk mendukung perkembangan agrobisnis, masih terdapat kelemahan pokok yang sangat mungkin

sukar untuk diatasi terutama menyangkut ketergantungan pembenih terhadap pihak BBI mengenai proses pemasaran stok produksi benih mereka.

Sehubungan dengan adanya permasalahan tersebut, langkah strategis yang dapat dilakukan adalah mendorong pembenih ikan untuk mengikatkan diri dalam suatu wadah kelompok usaha bersama. Kelompok usaha bersama ini merupakan rekayasa kelembagaan yang kehadirannya dimaksudkan agar dapat mengintegrasikan para pembenih pada suatu wadah skala sosial yang sama. Melalui kelompok ini pula, diharapkan nantinya dapat mendorong terwujudnya suatu sistem kelembagaan ekonomi yang lebih pro rakyat. Selain itu, melalui eksistensi kelompok kelembagaan pembenih ikan dapat dengan mudah memperluas jaringan informasi mengenai berbagai hal seputar kegiatan budidaya ikan (Daniel dan Nieldalina, 2014).

Model Pola Kerjasama

Dari hasil analisa selama masa penelitian, pola kerjasama kemitraan yang dilakukan antara pembenih ikan dan pihak BBI Klemunan, dilakukan secara periodik atau tiap siklus pembenihan dengan adanya opsi perpanjangan, yang dimana dalam tahap awal terjadi penyamaan visi berupa kesepakatan bersama yang dilakukan secara lisan antara masing-masing pihak mitra. Selanjutnya pada praktiknya, penerapan kerjasama ini dilaksanakan secara bergulir dari siklus satu menuju siklus-siklus berikutnya. Dimana dari hasil kerjasama ini nantinya, kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak pembenih ikan adalah menyediakan stok benih ikan yang berkelanjutan kepada pihak BBI yang dihasilkan dari usaha pembenihan mandiri, sedangkan pihak BBI diharuskan untuk menyediakan pangsa pasar yang dapat menyerap hasil panen benih dari pembenih mitra. Selain itu, pihak BBI juga secara berkala akan memberikan bantuan baik sarana maupun prasarana untuk kegiatan pembenihan supaya tidak terjadi hambatan selama berjalannya kerjasama.

Sehingga, dari kerjasama yang saling melengkapi tersebut, nantinya diharapkan mampu meningkatkan tingkat produksi dan pemasaran benih ikan nila di kawasan Wlingi Kabupaten Blitar. Hal ini, sesuai dengan pernyataan Dewanto, (2005), bahwa kerjasama kemitraan inti plasma pada kondisi yang normal akan menguntungkan masing-masing pihak mitra dan kedepannya akan berdampak pada peningkatan nilai produktifitas usaha yang dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola kemitraan yang diterapkan BBI Klemunan dengan pembenih ikan nila di Kecamatan Wlingi yaitu pola kemitraan inti-plasma. Dalam hubungan kemitraan ini, BBI Klemunan sebagai pihak inti berperan untuk mengayomi dan memberikan bantuan kepada pihak plasma dalam bentuk pengadaan sarana prasarana budidaya serta penyediaan layanan pemasaran benih ikan nila hasil panen, sedangkan pembenih bertindak sebagai *supporting* memiliki kewajiban untuk menjual hasil panen benih ikan nila kepada BBI Klemunan sesuai dengan kesepakatan diantara kedua belah pihak.

Strategi pola kemitraan inti plasma ini, memberikan dampak positif bagi pihak pembudidaya ikan dalam hal pengadaan induk ikan yang unggul menjadi lebih mudah, ketersediaan jaminan pasar untuk menjual hasil produksi benih ikan, serta memperoleh ilmu pengetahuan mengenai teknis pembudidaya ikan dan pengalaman bermitra. Sementara di lain pihak, kerjasama bentuk kemitraan seperti ini bagi pihak BBI Klemunan, memberi dampak pada semakin menguatnya *brand image* jasa pelayanan BBI Klemunan di mata konsumen. Sehingga dari kerjasama kemitraan ini menghasilkan suatu efek *win win solution* bagi kedua belah pihak mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo A., 2002. Seleksi dan Potensi Budidaya Jenis-Jenis Ikan Dari Genus Rasbora. Jurnal Biodiversitas. Vol 3(2): 225-230.
- Clause V., Taverner D., and Hayward T., 2018. UK Space Agency International Partnerships Programme. UK SPACE Agency. London.
- Daniel M., dan Niidalina., 2014. Kajian Eksistensi dan Fungsi Kelembagaan Pada Usaha Tani Padi Organik di Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik 2014: 97-103.
- Dewanto A.A., 2005. Perjanjian Kemitraan Dengan Pola Inti Plasma Pada Peternak Ayam Potong/Broiler Di Pemerintah Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang: 65.
- Haeruman H., 2001. Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Lembaga Kemitraan Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat. Sosialisasi Nasional Program Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal. Jakarta.
- Julius Bobo, 2003. Transformasi Ekonomi Rakyat. PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Little A.C., Jones B.C., Voak J.S.P., Burt D.M., and Perrett D.I., 2002. Partnership Status and The Temporal Context of Relationships Influence Human Female Preferences for Sexual Dimorphism in Male Face Shape. The Royal Society. 269: 1095-1100.
- Ponnusamy K., Sendhil R., and Krishnan M., 2016. Socio-Economic Development of Fishers in Andhra Pradesh and Telangana States in India. Indian Journal Fisheries. Vol 63(3): 157-161.
- Rasidi., Nugroho E., Ernawati L., Ardi I., dan Radona D., 2014. Potensi Pengembangan Budidaya Ikan Nila Skala Industri di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Ikan ke 8: 189-196.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta: Jakarta.
- Sukadi M.F., 2002. Peningkatan Teknologi Budidaya Perikanan. Jurnal Iktiologi Indonesia. Vol. 2(2): 81-66.
- Sumardjo, 2005. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Syahyuti., Sunarsih., Wahyuni S., Sejati W.K., dan Azis M., 2015. Kedaulatan Pangan Sebagai Basis Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 33(2): 95-109.
- Wiranto T., dan Tarigan A., 2009. "Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL)" Paradigma Perencanaan Pembangunan Ekonomi Berbasis Permintaan Solusi Alternatif Atas Program-Program Pemberdayaan Bernuansa Karitatif. Badan Pemberdayaan Nasional. Jakarta.